

Bab II

Sejarah Kebijakan Pengembangan Nuklir di Iran

2.1 Perkembangan nuklir Iran di masa Shah Reza Pahlevi (1941-1979)

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, Iran di tangan Shah Reza lebih merupakan boneka AS dan sekutunya. Bantuan militer yang diberikan AS, dibalas dengan pinjaman serta pembelian peralatan militer yang bahkan melebihi kapasitas Iran sebagai negara dunia kedua. Dalam kekuasaan Shah, AS bebas mendirikan pangkalan militer apapun asalkan bertujuan untuk kemajuan Shah. Hal ini dipergunakan dengan baik oleh salah satu sekutu AS, Jerman (Barat) yang waktu itu merupakan salah satu produsen senjata untuk Iran. Tanpa diketahui banyak pihak, Jerman mendirikan dua buah reaktor nuklir di dua lokasi yang berbeda[23].

Shah nampaknya tak terlalu peduli dengan pembangunan ini. Ia hanya peduli dengan kelangsungan hidupnya sebagai penguasa tunggal. Padahal di saat yang bersamaan, pembangunan reaktor seperti ini ditentang para ekolog di Jerman (Barat). Iran terlihat sebagai ladang eksperimen buat para peneliti untuk memajukan pengetahuan nuklirnya, tanpa peduli dengan dampak lingkungan yang nantinya akan terjadi.

Tahun 1973, Shah makin gencar mengizinkan pembangunan nuklir. Selain dari perusahaan Jerman (Barat), Perancis juga menjalin kerjasama dengan Iran sebagai penyuplai dua reaktor masing-masing bertenaga 900 megawatt. Selain itu salah satu institusi teknologi AS, The Massachusetts Institute of Technology (MIT), juga menjalin kerjasama dengan Atomic Energy Organization of Iran (AEOI) sebagai pelatih kader nuklir angkatan pertama di Iran. Salah satu siklus pertama yang MIT ajarkan adalah soal pengolahan uranium dan proses pengembangannya[24].

Pada Juli 1978, Iran setuju mengadakan perjanjian dengan AS soal kesepakatan pembelian bahan baku dan peralatan penunjang nuklir lainnya. Sejalan dengan kesepakatan itu, pembangunan reaktor nuklir pun dimulai. Tahun 1979, beberapa bulan sebelum Revolusi Iran terjadi, dua reaktor di Busheh yang diberi nama Busheh 1 dan Busheh 2 sudah 90 dan 50 persen selesai pembangunannya. Bahkan di Busheh 1, 60 persen peralatan di dalamnya sudah selesai dipasang[25].

Namun ketika Revolusi terjadi, pembangunan kedua reaktor ini tidak dilanjutkan. Perdana Menteri pertama yang bertugas setelah Revolusi, Mehdi Bazargan, menyatakan kalau negaranya tidak akan melanjutkan proses perkembangan nuklirnya.

2.2 Perkembangan nuklir masa Ali Khomeini (1981-1989)

Tergulingnya Shah Pahlevi di November 1979, memunculkan satu tokoh baru yang disegani rakyatnya, yaitu Imam Khomeini. Tokoh kharismatik ini dicintai karena dedikasinya pada perjuangan revolusi Iran. Dengan caranya sendiri, Khomeini mampu meredam konflik di antara kelompok-kelompok radikal yang tengah bertikai. Tambahan lagi, Khomeini hidup secara sederhana dan berpegang teguh pada prinsip Islam. Dengan konsisten ia menjalani hidup yang islami dan mempresentasikan dirinya sebagai pihak yang ditekan dan terbuang. Entah sadar atau tidak, Khomeini dianggap sebagai 'Robin Hood' di kalangan Shia. Dan yang paling utama, tak pernah sedikit pun ia mengurangi tekanannya pada kekuasaan Barat[26].

Dalam kuasa Imam Khomeini ada tiga Presiden yang berkuasa. Pertama adalah Abolhassan Banisadr (4 Februari 1980 – 21 Juni 1981), kedua Muhammad Ali Rajai (15 Agustus 1981-30 Agustus 1981) dan Ali Khomeini (2 Oktober 1981- 2 Agustus 1989). Banisadr dan Rajai tidak bisa kita bahas di sini karena memang kekuasaannya hanya berlangsung singkat. Banisadr tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan Khomeini dan dijatuhkan dari kursi kepresidenan lewat sidang khusus. Sedangkan Rajai terbunuh dua pekan setelah terpilih menjadi Presiden Iran.

Sebagai pengganti, terpilihlah Ali Khomeini sebagai Presiden baru Iran. Dalam kekuasaan Khomeini, Iran masih belum memperhatikan pembangunan nuklirnya kembali. Seperti dijelaskan Muhammad Alcaff dalam bukunya *Perang Nuklir? Militer Iran*, ini karena Khomeini masih berada dalam pengaruh Imam Khomeini yang saat itu tidak menyetujui fasilitas nuklir yang dianggap salah satu wujud bantuan AS[27].

Khomeini juga tak segan mengusir para ilmuwan yang dianggap pro akan kekuasaan Shah dan membuat mereka melarikan diri ke luar negeri. Negara-negara Barat lain juga jadi enggan melanjutkan kerjasama nuklirnya dengan Iran. Selain merasa tidak memiliki keuntungan sebesar dulu di bawah Shah, negara-negara ini juga mengalami tekanan dari AS.

Selain itu, penghancuran fasilitas nuklir ini membawa juga membawa kerugian pada sejumlah riset yang tengah dilakukan. Iran terpaksa merugi enam miliar dolar, ongkos kerjasama dengan perusahaan Siemens dari Jerman. Demikian juga Iran harus menelan kerugian dalam kerjasama dengan Argentina, dan Spanyol. Sejak saat itu program pengembangan nuklir berhenti total dan mulai berkembang lagi di tahun 1990 atas bantuan Rusia dan Cina[28].

Namun menjelang akhir kekuasaan Khomeini di tahun 1989, terjadi sedikit perubahan soal kebijakan nuklir. Khomeini merasakan kalau dampak perang Irak yang terjadi tahun 1980-1988 membuat Iran merugi lebih besar. Selain kehilangan banyak korban manusia, sumber daya uranium Iran di beberapa provinsi mulai terkuras karena dijatuhi bom oleh Irak. *Power plant* yang sudah didirikan di Busher kembali direnovasi. Iran bahkan mulai membangun pusat penelitian nuklir baru di kota Ishafan[29].

Hal ini akhirnya menjadi dasar kembali bangkitnya nuklir Iran. Meski belum besar, tetapi sudah menjadi pijakan berarti untuk pemimpin sesudah Imam Khomeini wafat. Apalagi penerus tersebut

tak lain adalah Ali Khomeini sendiri. Ia terpilih sebagai *Supreme Leader* pada 4 Juni 1989 dan membawahi beberapa Presiden yang akhirnya meneruskan kebijakan nuklir Iran hingga saat ini.

2.3 Perkembangan nuklir Iran di masa Akbar Hashemi Rafsanjani (1989-1997)

Wafatnya Imam Khomeini membuat Ali Khomeini masuk menggantikan posisinya di tahun 1989. Presiden pertama yang terpilih di bawah Khomeini adalah Akbar Hashemi Rafsanjani pada 3 Agustus 1989. Rafsanjani mulai meneruskan pembangunan nuklir Iran dan merevisi kebijakan negaranya soal nuklir. Rafsanjani bahkan mulai menjalin kerjasama dengan beberapa negara untuk melancarkan pembangunan tersebut. Negara-negara itu antara lain, Jerman, Argentina, Spanyol, Ceko, Italia, dan Polandia. Namun sayangnya, kerjasama ini dibatalkan karena adanya tekanan AS pada negara-negara tersebut[30].

Rafsanjani akhirnya mulai berpaling ke dua sekutu lamanya, yaitu Rusia dan Cina. Kedua negara ini memberi bantuan dalam hal teknis pembangunan fasilitas reaktor nuklir. Cina mengirimkan 1800 gram beberapa jenis uranium ke Teheran, untuk selanjutnya dipakai dalam proses pengayaan nuklir. Selanjutnya Iran merampungkan pabrik Konversi Uranium di (USF) di Isfahan dan mulai mengoperasikan beberapa unit pendukungnya. Pembangunan ini berbarengan waktunya dengan pembangunan instalasi nuklir mega Natanz untuk pengayaan uranium[31]. Terlihat kalau Rusia tidak menyerah begitu saja pada perkembangan nuklir Iran. Pasalnya memang secara historis kedua negara ini memiliki rekam jejak yang cukup kuat hingga sulit untuk memutuskan tali ikatan mereka. Kebijakan yang dicanangkan Rusia cenderung berjalan sejajar dengan apa yang jadi keputusan Iran. Dari situ hubungan keduanya mencerminkan tiga hal. Yaitu, *satu*, Rusia akan dan tetap jadi sumber pembelian teknologi bersenjata Iran dan juga ekonomi, perdagangan, dan kerjasama politik. *Kedua*, pengaruh Rusia yang sangat kuat mempengaruhi peran Iran di Asia Tengah. *Ketiga*, Iran yang di era 1980 hingga 1990-an terlihat lemah, membutuhkan sekutu kuat untuk melindungi diri demi mempertahankan stabilitas regionalnya[32].

Kendati demikian, hanya kerjasama keduanya di bidang nuklir yang mengkhawatirkan AS. Iran yang terhambat secara ekonomi, ditopang sempurna oleh Rusia yang memiliki hasrat lepas dari bayang AS. Memang Rusia tidak selalu menjalankan kerjasamanya dengan konsisten. Namun, kerjasama nuklir dan militer akan terus berlanjut. Bukan hanya karena alasan insentif ekonomi semata, tapi juga simbiosis politik yang sudah terjalin di antara keduanya. Untuk Rusia, ini merupakan simbol ketegasan dan kemandirian dalam hal kebijakan luar negeri. Sebaliknya untuk Iran, kerjasama ini akan membuat mereka memiliki perananan penting baik di Eropa maupun kawasan Timur Tengah[33].

Namun perlu dicatat di sini kalau perkembangan nuklir itu juga berasal dari kesuksesan Iran mendayagunakan sumber daya manusianya. Nyatanya, dengan swadaya tenaga anak muda yang ada Iran menguasai teknologi eskplorasi tambang uranium dan mengonversi uranium menjadi 'adonan kuning' (*yellow cake*) atau yang biasa disebut konsentrat uranium. Kemampuan anak-anak bangsa Iran ini bisa dibilang 'tidak sengaja' ditransfer oleh AS. Memang sewaktu masih menguasai Iran, AS tidak mengizinkan bangsa Iran menguasai beberapa teknologi penting. Bangsa Iran dilarang menyentuh suatu fasilitas canggih, ketika ada sesuatu yang rusak pun bangsa Iran tidak diperkenankan memegang obeng untuk memperbaikinya. Kendati demikian, para pemuda ini mulai menyadari kalau beberapa komponen penting dalam sebuah teknologi yang dikembangkan AS,

ternyata mudah ditemukan di sekitar Iran. Contoh radar canggih Iran, para ahli Iran menyadari kalau beberapa suku cadang yang berharga \$ 1 juta dolar, ternyata hanya berharga 10 Real di Pasar Lalazar[34].



sumber:

http://www.bbc.co.uk/indonesian/news/story/2008/06/080620_israel.shtml

Foto udara salah satu fasilitas nuklir Iran

Tahun 1995, Iran kembali melakukan pertemuan dengan Rusia dengan tujuan memantapkan kerjasama keduanya mengenai proses penyempurnaan pembangunan reaktor nuklir. Menurut salah satu penulis buku soal Iran, D. Danny Simanjuntak dalam bukunya *Ahmadinejad menentang Amerika*, pada tahun itu, reaktor nuklir yang sudah ada mampu memproduksi 1000 mega watt energi nuklir. Rencananya, kedua negara ini akan mampu meningkatkan produksi itu menjadi enam kali lipat atau sama dengan 6000 mega watt tenaga nuklir. Rusia dan Iran menargetkan reaktor nuklir yang akan selesai pembangunannya pada 2020 itu nantinya akan mampu memproduksi 23 ribu mega watt. Angka yang dianggap cukup fantastis karena akan mampu menutup kebutuhan pasokan listrik Iran setiap tahunnya.

2.4 Perkembangan nuklir di masa Mohammad Khatami (1997-2005)

Mohammad Khatami mulai menjabat sebagai Presiden pada 2 Agustus 1997. Tidak seperti pemimpin sebelumnya yang lebih berwibawa, Khatami sering dilecehkan oleh AS. Ini karena Khatami lebih mementingkan konsiliasi dibanding konflik yang terus-menerus. Namun karena ide inilah Khatami terkenal ke penjuru dunia karena pemikirannya mengenai '*Dialogue Among Civilazation*' dipuji oleh banyak pihak sebagai solusi perdamaian dunia.

Hal ini berpengaruh pada berkurangnya kecurigaan AS pada Iran. Apalagi di tahun 2001, perhatian AS sempat teralihkan dari ancaman nuklir Iran karena ada masalah yang dianggap lebih besar, terorisme. Ini karena adanya serangan 11 September 2001 dengan Osama bin Laden sebagai target utamanya. Musim gugur 2001, AS mulai rajin meruntuhkan jaringan Al Qaeda yang disinyalir jadi wadah perlawanan Osama di Afghanistan. Iran, tanpa disangka, menawarkan segala bantuan yang ada di negaranya untuk mendukung pelenyapan Al Qaeda. Banyak pihak mensinyalir hal ini karena

adanya permusuhan antara kaum Sunni dengan Syiah di Iran dan Afghanistan. Melihat ada bantuan yang lebih dekat secara geografis, AS memanfaatkan kesempatan itu dan mengadakan beberapa kali pertemuan dengan Iran.

Iran mengundang AS ke markas Angkatan Udaranya, bahkan menawarkan operasi khusus buat pilot AS yang hilang di Afghanistan. Salah satu jurnalis AS yang ikut dalam pertemuan itu, James Dobbins, bahkan mengaku kaget dengan perlakuan ramah Iran. Menurut wartawan Washington Post itu, para diplomat Iran bertindak 'bukan selayaknya orang Iran.' Yang artinya mereka sangat ramah dan membantu AS.

Ketika kerjasama tengah berlangsung, Iran mulai menyusupi beberapa isu penting dalam pertemuan. Mei 2003, Iran membawa segala hal ke atas meja perundingan, termasuk soal perjuangan bersenjata Afghanistan hingga program nuklir Iran. Sejak saat itu, pertemuan tersebut sering disebut 'tawar menawar besar'. Pers AS tidak mendapat kejelasan detail mengenai isi pertemuan yang mulai menjurus ke perkembangan nuklir itu. Namun dalam waktu sekian bulan terangkum beberapa inti 'tawar menawar besar'. Yakni, *satu*, melalui Kedubes Swiss, Tim Guldemann, Tehran mengindikasikan keinginan untuk berdiskusi soal program nuklirnya. *Kedua*, Meski nama perundingan itu disebut 'tawar-menawar besar', AS menyatakan, "Kami tidak tertarik dalam tawaran itu." *Ketiga*, selama 18 bulan, kedua negara aktif membicarakan keuntungan kerjasama di Afghanistan dan Irak. Namun, pembuat kebijakan di bawah Presiden Bush menyatakan, "Instruksinya jelas, jangan pernah lagi membawa masalah nuklir."[\[35\]](#)"

Setelah mendengar penjelasan ini, pers AS tidak pernah lagi mengindahkan berita soal perkembangan nuklir Iran. Begitu pun dengan pemerintah AS yang menganggap perintahnya akan segera dipatuhi oleh Iran. Namun, masuk Agustus 2002, AS dikejutkan dengan berita ditemukannya sumber daya uranium di wilayah Yazd. Penemuan ini makin membuat berang karena artinya Iran akan mampu mencapai cita-citanya sebagai negara non Barat yang mampu mengembangkan tenaga nuklir. Selain itu, tambang baru tersebut merupakan lompatan besar dalam pencapaian nuklir Iran[\[36\]](#).

Kini, Iran bukan hanya dapat menjalankan industri pabrik berteknologi tinggi, tapi juga membuat langkah besar menuju kemandirian dalam bidang nuklir. Bahkan berkat penguasaan teknologi eskplorasi tambang uranium dan konversi uranium ini, Iran jadi mampu melanjutkan pembangunan nuklirnya ke penguasaan teknologi pembangunan dan pemasangan peralatan dan mesin-mesin sentrifugal yang dibutuhkan untuk proses pengayaan uranium. Kesuksesan berikutnya adalah para arsitek lokal berhasil merancang sekaligus mengoperasikan instalansi dan reaktor air ringan di Arak. Belum puas sampai di situ, Iran terus berbenah dan berkembang dalam hal teknologi pendukung nuklir lainnya yaitu laser[\[37\]](#).

Dalam rentang waktu setahun, AS menghabiskan waktunya untuk menyelidiki seberapa besar perkembangan nuklir Iran. Hingga muncullah laporan pada 15 Agustus 2003 ke Kongres AS. Dalam laporan itu, AS menyebutkan tiga alasan mengapa nuklir Iran membahayakan dunia dan harus segera dihentikan[\[38\]](#). *Pertama*, program tersebut sudah sedemikian majunya terutama di reaktor Bushehr. Tambahan bantuan Rusia membuat Iran jadi negara yang paling maju dalam pengembangan teknik senjata nuklir. Meski Iran meyakini banyak pihak kalau semua itu demi perkembangan teknologi dan pembangkit listrik semata, hal ini dianggap tidak sepenuhnya benar.

AS menganggap Iran sudah melampaui batas pengayaan uranium yang biasa dilakukan pada pembangkit listrik. Kendati Badan Atom Dunia (IAEA) sudah menyatakan tak ada bukti nyata kalau Iran mengembangkan senjata, AS tetap bersikeras pengayaan untuk menghasilkan senjata berbahaya tengah dirancang Iran.

Kedua, Iran disebut sebagai satu dari tiga negara 'Poros Setan' yang digemborkan pemerintahan George W. Bush. Iran bersama Irak dan Korea Utara dimasukkan dalam kategori itu karena dianggap mengembangkan senjata pemusnah massal (*Weapon of Mass Destruction –WMD*). Beberapa ahli senjata di AS melaporkan kalau WMD yang dikembangkan Iran dan Korea Utara lebih berbahaya dibanding apa yang dikembangkan Irak. Teknologi kuncinya berada di pengayaan uranium Iran yang sulit dideteksi dan sangat efisien untuk menghasilkan senjata berdaya nuklir. Kemungkinan, tambah laporan itu, apa yang dimiliki Iran jauh lebih maju dibanding dengan apa yang dimiliki Korea Utara.

Ketiga, Konsul Nasional Pertahanan Iran (NCR) jadi lebih sering mengekspos fasilitas nuklir Iran. Bahkan badan yang dicap sebagai teroris oleh Departemen Dalam Negeri AS itu sudah tiga kali menggelar jumpa pers dalam kurun waktu setahun. Tepatnya pada tanggal 14 Agustus 2002, NCR memperlihatkan foto satelit lokasi pengembangan nuklir di kota Natanz dan Arak. Berikutnya pada 27 Mei 2003, NCR kembali menunjukkan lokasi yang bisa diasumsikan sebagai tempat pengayaan uranium juga di kota Natanz. Dan pada 8 Juli 2003, NCR lagi-lagi memperlihatkan dua lokasi tambahan proyek nuklir termasuk di Kolahdouz Complex dan Ardekan *Nuclear Fuel Site*.

Menanggapi laporan ini, Iran lagi-lagi menentang keharusan menghancurkan fasilitas nuklir yang mereka miliki. Meski sudah ada langkah diplomatis dari AS dengan membawa masalah ini ke PBB, Iran bergeming dan terus melanjutkan program yang ada. AS tidak hilang akal, saat Iran melakukan pemilihan umum untuk mengganti Seyed Mohammad Khatami, AS memasukkan mantan presiden Akbar Hashemi Rafsanjani sebagai calon suksesor.

Rafsanjani yang pernah menjabat dari tahun 3 Agustus 1989 hingga 2 Agustus 1997, dihadapkan dengan lawannya, yakni Mahmoud Ahmadinejad dalam pemilihan Presiden. Dalam kampanye terlihat ada kecurangan yang terjadi di beberapa daerah untuk mengalahkan Ahmadinejad. Namun, Ahmadinejad malah menang telak dengan meraih 62 persen suara^[39]